

Penggunaan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V sekolah dasar

Astri Dewi¹, Anugrah Ramadhan Firdaus², Linda Hania Fasha³

^{1,2,3} IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

¹astridewi.ap1@gmail.com, ²anugrah@ikipsiliwangi.ac.id, ³linda@ikipsiliwangi.ac.id

Abstrack

This research investigates the development of creative thinking capacity in students in specific science material about ecosystems. There are several targets aimed at by this research, namely: (a) measuring the increase in Creative Thinking capacity through the implementation of the Problem Based Learning method, (b) evaluating student reactions to the Problem Based Learning method in order to hone Creative Thinking, and (c) recording the obstacles that arise, faced by teachers in applying the Problem Based Learning method to strengthen Creative Thinking. This research uses a quantitative and qualitative approach with a sequential explanatory framework. The research was carried out at an elementary school located in Ngamprah, involving 31 students and a class teacher. Data collection was carried out through observation, student reaction surveys, and interviews with teachers. Data analysis used the normality test, N-gain test, and t test assisted by SPSS 23 software. The findings from this study show that: (a) the implementation of the Problem Based Learning method is effective in increasing students' Creative Thinking capacity, as evidenced by an increase in N scores -gain of 0.58 in the medium category, starting from a pretest score of 33% which rose to 77% in the posttest, where this learning model is considered successful if the N-gain score obtained is more than 0.3 in the same category, (b) students expressed positive reactions to the application of the Problem Based Learning method based on survey data, (c) challenges faced by teachers during the application of the Problem Based Learning method included a lack of collaboration between students and difficulties for teachers in managing students who were less active in helping their classmates because they were more focused on their individual activities.

Keyword: Problem Based Learning, Berpikir Kreatif, IPA.

Abstrak

Penelitian ini menginvestigasi pengembangan kapasitas Berpikir Kreatif pada murid dalam materi IPA spesifik tentang Ekosistem. Ada beberapa sasaran yang dituju oleh penelitian ini, yaitu: (a) mengukur peningkatan kapasitas Berpikir Kreatif melalui implementasi metode *Problem Based Learning*, (b) mengevaluasi reaksi murid terhadap metode *Problem Based Learning* dalam rangka mengasah Berpikir Kreatif, dan (c) mencatat kendala yang dihadapi oleh pengajar dalam menerapkan metode *Problem Based Learning* untuk memperkuat Berpikir Kreatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan kerangka kerja *eksplanatory sequential*. Penelitian dilaksanakan di sekolah dasar yang terletak di Ngamprah, melibatkan 31 murid dan seorang pengajar kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, survei reaksi murid, dan interview dengan pengajar. Analisis data menggunakan uji normalitas, uji N-gain, dan uji t terbantu oleh perangkat lunak SPSS 23. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa: (a) implementasi metode *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan kapasitas Berpikir Kreatif murid, yang dibuktikan dengan peningkatan skor N-gain sebesar 0,58 dalam kategori sedang, dimulai dari skor pretest 33% yang naik menjadi 77% di posttest, dimana model pembelajaran ini dianggap berhasil jika skor N-gain yang diperoleh lebih dari 0,3 dalam kategori yang sama, (b) murid menyampaikan reaksi positif terhadap penerapan metode *Problem Based Learning* berdasarkan data survei, (c) tantangan yang dihadapi oleh pengajar selama penerapan metode *Problem Based Learning* termasuk kurangnya kolaborasi antar murid dan kesulitan pengajar dalam mengatur murid yang kurang aktif dalam membantu rekan sekelasnya karena lebih fokus pada aktivitas individual mereka.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Berpikir Kreatif, IPA.

1. Pendahuluan

Peranan pendidikan dalam kehidupan manusia adalah sangat vital. Seiring dengan perkembangan zaman, manusia mengalami berbagai transformasi. Oleh karena itu, proses pendidikan di sekolah harus dijalankan secara aktif untuk tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa tetapi juga untuk membentuk suasana pembelajaran yang kondusif. Lebih lanjut, sangatlah penting untuk menyediakan lingkungan yang mendukung berpikir kreatif dan kemandirian siswa, yang harus disinkronkan dengan kemampuan, minat, bakat, serta pertumbuhan fisik dan psikologis mereka (Permendikbud Nomor 22 tahun 2016). Keselarasan ini terwujud dalam kurikulum 2013 yang mendukung tuntutan pendidikan di era ke-21, di mana salah satu kemampuan penting yang ditekankan adalah keterampilan inovasi serta pembaharuan (Subekti, 2014:26-29). Realisasi tujuan tersebut dapat tercapai dengan menyediakan ilmu pengetahuan kepada para pelajar dan melaksanakan latihan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Latihan dan kebiasaan rutin dalam melakukan eksplorasi, inovasi, serta solusi atas permasalahan sejak kecil dalam konteks pembelajaran IPA, berperan penting dalam pembentukan kemampuan ini.

Dalam konteks pendidikan formal, salah satu isu yang kerap muncul adalah minimnya kemampuan siswa untuk menyerap konsep berpikir kreatif (Al-Tabany, 2014). Perkembangan kreativitas siswa secara optimal dapat dihasilkan melalui praktik berkelanjutan; meskipun demikian, dalam praktik pengajaran saat ini, pendidik sering kali mengutamakan penggunaan metode ceramah yang mendorong hafalan dibandingkan dengan mengajak siswa untuk melakukan refleksi analitis yang mendalam termasuk dalam konteks berpikir kreatif. Saat ini, pendekatan pengajaran yang digunakan masih sangat terpusat pada instruktur, yang berakibat pada minimnya kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian melalui berpikir kreatif dalam mengeksplorasi dan memproses ide-ide baru. Berpikir kreatif adalah teknik penting yang dipakai untuk menemukan gagasan atau konsep baru dalam menyelesaikan berbagai masalah. Dalam mata pelajaran IPA, kemampuan untuk berpikir kreatif dianggap sangat penting oleh pakar pendidikan. Para pakar tersebut menegaskan bahwa pendidikan yang efektif adalah proses yang mendukung seluruh peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu pemahaman komprehensif terhadap materi yang diajarkan di kelas (Nasution dalam Sylvana, 2019). Oleh karena itu, pengajar diwajibkan untuk menyusun strategi pendidikan yang efektif sehingga para peserta didik dapat tidak hanya mencapai tujuan utama dari kurikulum, melainkan juga secara penuh menguasai dan mendalami isi materi yang diajarkan.

Dalam konteks pendidikan IPA, sering kali ditemui bahwa para pendidik masih mengandalkan pendekatan pembelajaran ekspositori yang umumnya diwarnai oleh penggunaan metode ceramah secara berlebihan. Hal ini seringkali berdampak pada ketidakaktifan siswa dalam mengulang materi pelajaran IPA, kurangnya konsentrasi selama proses pembelajaran, serta timbulnya rasa mengantuk dan kebosanan yang dapat mempengaruhi siswa lain. Faktor-faktor tersebut seringkali berasal dari motivasi yang rendah dan kekurangan keinginan yang mendalam untuk menyelesaikan masalah, serta kurangnya perhatian yang adekuat terhadap siswa selama proses pemecahan masalah tersebut. Untuk mengatasi masalah yang dihadapi, pendekatan Problem Based Learning dipandang sebagai metode yang efektif dalam membina kapasitas berpikir kreatif di kalangan pelajar. Karena itu, guru-guru hendaknya mempertimbangkan berbagai strategi pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna, termasuk penggunaan Problem Based Learning. Metode ini tidak hanya memperkuat partisipasi pelajar, tetapi juga memperluas kesempatan mereka untuk mengasah kemampuan berpikir kreatif dalam ranah IPA. Pendekatan ini mengusulkan taktik yang unik dalam proses belajar, memberikan peluang kepada pelajar untuk memperbaiki kemampuan pemecahan masalah mereka melalui cara berpikir yang terbuka dan kerjasama. Sebuah studi yang dijalankan oleh Abdurrozzak Rizal (2016) menemukan bahwa, dalam konteks pengembangan berpikir kreatif, pengaruh Problem Based Learning ternyata lebih menguntungkan dibandingkan dengan metode pembelajaran ekspositori yang kerap bersifat monoton dan didominasi oleh pengajaran langsung. Namun, penelitian sebelumnya yang mengevaluasi efektivitas Problem Based Learning dalam meningkatkan berpikir kreatif juga menunjukkan beberapa kelemahan, termasuk rendahnya motivasi dan ketidaksiwaan pelajar dalam menghadapi tantangan serta kekurangan pengawasan efektif dari pendidik selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan peninjauan yang dilakukan oleh para ahli dan kondisi yang terjadi secara langsung, tujuan dari kajian ini adalah untuk menilai penerapan model Problem Based Learning dalam mengembangkan kapasitas Berpikir Kreatif pada pelajar kelas 5 IPA di tingkat pendidikan dasar.

2. Metode

Dalam riset ini, diadopsi metode kombinasi sebagai kerangka prosedural penelitian. Pendekatan ini memfasilitasi eksplorasi dan pemeriksaan masalah dengan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif, sebagaimana yang telah diuraikan oleh Creswell pada tahun 2011. Tempat di mana penelitian dilaksanakan adalah sekolah yang berada di Kecamatan Ngamprah. Seleksi tempat ini didorong oleh hasil pengamatan awal yang dilakukan bersama seorang pendidik, yang menunjukkan bahwa sekolah tersebut belum menerapkan metode Problem Based Learning serta menghadapi tantangan dalam meningkatkan kapasitas Berpikir Kreatif para siswa, suatu kondisi yang mendesak untuk diintervensi. Adanya hubungan kerja yang baik antara peneliti dan lembaga pendidikan tersebut turut mendukung pelaksanaan riset ini. Pengumpulan data dilaksanakan menggunakan beberapa teknik termasuk tes tulis (Pretest-Posttest), pengamatan, pengisian kuesioner, dan wawancara dengan pihak-pihak terkait. Analisis data dijalankan dengan dukungan software Microsoft Excel dan IBM SPSS 23.0, dan dianalisis dengan pendekatan deskriptif.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Hasil yang diperoleh dari pengujian awal dan akhir menunjukkan terjadinya perkembangan dalam kapasitas Berpikir Kreatif siswa sepanjang masa percobaan di lapangan. Berikut ini adalah ikhtisar dari temuan tersebut:

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Pretest-Posttest

Uraian	Pretest	Posttest
Subjek	31	31
Nilai Terendah	40	72
Nilai Tertinggi	70	93
Rata-rata	57,27	79,60
Std. Deviasi	7.965	5.402

Tabel di atas memperlihatkan kenaikan yang berarti dalam skor pretest dan posttest siswa. Skor rata-rata yang dicatat pada pretest adalah 57,27, dan skor untuk posttest meningkat menjadi 79,60. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk memastikan distribusi normalitasnya, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

SHAPIRO-WILK

	Statistic	df	Sig.
PRETEST	.948	31	.114
POSTTEST	.939	31	.062

Berdasarkan data yang terlampir dalam tabel, kita melihat bahwa nilai signifikansi untuk pra-uji tercatat sebesar 0.114, sementara untuk pasca-uji adalah 0.062. Mengingat kedua nilai tersebut lebih tinggi dari 0.05, kesimpulan yang dapat diambil adalah distribusi data baik pra-uji maupun pasca-uji menunjukkan kecenderungan normal. Oleh karena itu, dilakukan analisis menggunakan uji-T, yang memberikan hasil yang tercantum berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Perbedaan Rata-Rata Pretest dan Posttest

Paired Sampel Test

		t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pre-Post	-15.698	31	.000

Dalam tabel yang dipaparkan, nilai P-value (Sig. 2 tailed) mencatat angka 0,000 yang berada di bawah batas 0,05, mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata pretest dan posttest. Oleh karena itu, langkah berikutnya yang akan diambil dalam proses pengujian ini adalah melaksanakan uji N-Gain. Berikut adalah hasil dari uji N-Gain yang dilakukan berdasarkan nilai pretest dan posttest:

Tabel 4. Hasil Uji N-Gain

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngain	31	39	1,00	.5884	.10509
Npersen	31	39%	100%	58%	10%
Valid N (listwise)	31				

Dari hasil yang dihimpun dalam N-Gain tabel, terpantau bahwa nilai rerata siswa masuk dalam kelompok sedang. Hal ini mengindikasikan adanya perkembangan efisien pada kapasitas berpikir kreatif. Karena itu, penerapan metode Problem Based Learning menunjukkan keefektifannya dalam menguatkan kemampuan berpikir kreatif para pelajar. Untuk melengkapi data, telah dilakukan serangkaian pengamatan serta pengumpulan data melalui angket dan dialog dengan pengajar. Berikut disajikan sintesis dari dialog yang telah terjadi:

Tabel 5. Hasil Rekapitulasi

Observasi Guru

Pertemuan	Persentase	Interpretasi
1	91%	
2	100%	Sangat Baik
3	100%	

Dari data yang tertera dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja guru dalam proses pembelajaran IPA selama tiga sesi berturut-turut masuk dalam klasifikasi yang sangat memuaskan. Namun, terdapat beberapa observasi tambahan yang perlu diperhatikan. Beberapa isu yang muncul dalam implementasi metode ini termasuk proses bertanya. Observasi ini diperkuat melalui serangkaian wawancara, yang kesimpulannya adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Rangkuman Wawancara Guru

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kesulitan yang Bapak/Ibu alami pada setiap tahapan yang ada dalam model pembelajaran PBL?	Kesulitannya yaitu dalam mengkondisikan siswa untuk mampu dan siap belajar serta tidak semua siswa mampu berdiskusi dengan baik, masih ada siswa yang asik sendiri, tidak membantu teman kelompoknya, tetapi masih bisa ditindak lanjuti dengan baik.
2	Bagaimana kendala yang Bapak/Ibu alami dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran IPA?	Kendalanya yaitu kurangnya informasi atau sumber belajar yang berpengaruh terhadap pengetahuan siswa serta kurang percaya dirinya siswa dalam menganalisis dan mengkomunikasikan suatu permasalahan.

Berdasarkan feedback yang dikumpulkan dari beberapa pengajar, terdapat hambatan-hambatan yang muncul selama penerapan model Problem Based Learning dalam rangka menguatkan berpikir kreatif. Hambatan tersebut antara lain: (a) Minat siswa terhadap kegiatan individual menyebabkan rendahnya keterlibatan dalam diskusi kelompok. (b) Keterbatasan siswa untuk mendapatkan informasi dari instruksi awal mengharuskan pengajar untuk memberikan penjelasan ulang, untuk memastikan bahwa siswa memahami materi dengan baik. (c) Kurangnya materi ajar yang relevan membuat siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis dan mengkomunikasikan masalah secara efektif.

3.2. Diskusi

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif

Analisis yang dijalankan membuktikan bahwa implementasi metode Problem Based Learning pada materi IPA oleh murid kelas V mendorong peningkatan signifikan dalam kapasitas berpikir kreatif mereka. Peningkatan ini dapat dilihat melalui pemahaman mendalam yang dicapai oleh para murid tentang materi IPA. Hasil tersebut menunjukkan efek positif yang kuat dari penerapan Problem Based Learning dalam lingkup pembelajaran IPA, yang secara langsung berpengaruh pada peningkatan kualitas hasil belajar. Kemampuan berpikir kreatif, yang merupakan keterampilan pemikiran level tinggi yang sangat diperlukan di era abad ke-21, berperan tidak hanya dalam mendukung proses belajar tetapi juga dalam menangani berbagai tantangan sehari-hari (Hagi & Mawardi, 2021). Pemahaman pelajar terhadap materi pelajaran yang meningkat seiring dengan hasil belajar yang memuaskan menunjukkan suatu korelasi positif. Fenomena ini konsisten dengan pandangan yang menyatakan bahwa pemahaman yang lebih baik berkorelasi dengan peningkatan kualitas hasil belajar (Borich, 2006). Kajian ini mengungkapkan bahwa pendekatan Problem Based Learning memfasilitasi siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan baru melalui teknik investigasi. Kemudian, siswa tersebut melakukan evaluasi, sintesis, dan aplikasi dari pengetahuan yang diperoleh untuk menghasilkan solusi yang inovatif.

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, tampak penambahan yang sangat besar pada skor yang diraih oleh para siswa. Kenaikan tersebut selaras dengan temuan dari penelitian yang sudah dijalankan, yang menunjukkan kontras yang jelas dalam nilai rata-rata para siswa sebelum dan setelah model Problem Based Learning diimplementasikan dalam proses pembelajaran (Hanifah, 2023). Penerapan metodologi Problem Based Learning telah terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di mata pelajaran IPA, dengan peningkatan nilai yang signifikan, mencapai antara 40-52%, melebihi ambang batas KKM yang telah ditentukan. Sama halnya, sebuah studi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif siswa pasca penerapan metode pembelajaran tersebut dibandingkan dengan kondisi sebelum penggunaannya (Rahmazatullalli, 2017). Dengan penerapan Problem Based Learning, setiap pelajar memperoleh kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar, memahami konsep-konsep baru, serta mengembangkan pemahaman mereka terhadap materi yang sudah diketahui dan aspek-aspek yang diperlukan dalam proses pembelajaran (Novi dkk, 2021).

Penggunaan model Problem Based Learning telah dinyatakan berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada siswa, sebagaimana dibuktikan oleh skor N-Gain yang mencapai 58,83%, yang mengindikasikan tingkat keberhasilannya yang tinggi. Akibatnya, model pendidikan ini sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman siswa akan materi IPA. Pengaruh yang positif dari penerapan model Problem Based Learning dalam pendidikan, terutama dalam bidang IPA, menunjukkan hasil yang signifikan. Di era 4.0 yang menuntut kemampuan literasi teknologi dan informasi yang maju dari guru dan siswa, penggunaan Problem Based Learning menjadi sangat penting dan efisien sebagai strategi pengajaran, serta mendorong siswa untuk berpartisipasi secara lebih aktif dalam proses pembelajaran. Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran menciptakan sebuah tren positif yang berkelanjutan, yang pada gilirannya memperkaya dan mengembangkan pemahaman mereka. Hasil penelitian ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa Problem Based Learning efektif dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan berpikir secara kritis (Arends, 1996).

Kesulitan Guru

Penelitian ini menjelajahi rintangan yang dihadapi oleh pengajar dalam mendukung perkembangan kapasitas berpikir kreatif pada peserta didik selama proses pembelajaran IPA. Dengan menerapkan metode observasi dan wawancara, peneliti berhasil mengumpulkan data. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor kesulitan rata-rata mencapai 91,3%, yang mencerminkan tingkat pencapaian yang sangat memadai. Hasil wawancara menyoroti bahwa hambatan primer berkisar pada struktur proses pembelajaran, keterbatasan ruang kelas secara fisik, dan kurangnya fasilitas pendukung. Sehubungan dengan itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan suatu model pembelajaran yang

memfasilitasi siswa untuk mengembangkan pemahaman dan pengalaman mereka, dari kemampuan elementer hingga tingkat lebih tinggi, seperti berpikir kreatif dalam konteks Problem Based Learning (Mursidik, 2015). Fungsi pendidik sangat penting dalam memicu peningkatan kemampuan berinterogasi pada murid, yang esensial untuk kemajuan belajar mereka. Karena itu, tantangan serta rintangan yang dihadapi oleh pendidik sering kali berasal dari ketidakmampuan mereka dalam menerapkan metode Problem Based Learning. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam memfasilitasi aktivitas berpikir kreatif selama proses pembelajaran IPA.

Kendala-kendala yang telah diidentifikasi sebelumnya mendapat dukungan dari testimoni yang disampaikan dalam sesi wawancara, yang menunjukkan bahwa terdapat hambatan dalam mengimplementasikan Problem Based Learning. Hambatan ini muncul ketika proses diskusi berlangsung; beberapa peserta didik masih terlibat dalam percakapan yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran dan dinamika kelompok yang belum mencapai tingkat kekompakan yang diharapkan. Dari analisis dan uraian yang telah dilakukan, terlihat bahwa kendala-kendala ini tidak bersifat kritis dan justru memberikan peluang bagi pendidik untuk lebih mengenali serta mengadaptasi metode Pembelajaran IPA agar lebih efektif dalam mendorong berpikir kreatif di kalangan siswa.

Dalam kaitannya dengan masalah tersebut, penerapan model Problem Based Learning untuk pendidikan IPA di tingkat sekolah dasar telah berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Penggunaan Problem Based Learning sebagai alternatif dalam proses pembelajaran IPA memfasilitasi diskusi antarsiswa, yang tidak hanya memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan tetapi juga mencegah mereka merasa bosan (Yani, dkk. 2021).

Kesulitan Siswa

Pada konteks pendidikan IPA, murid seringkali menunjukkan keterbatasan dalam kapasitas pembelajaran mereka, yang dikarenakan oleh distraksi internal dan eksternal yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk konsentrasi. Tantangan utama yang dihadapi adalah metode pengajaran yang seringkali diterapkan oleh pendidik, yang bersifat monoton dan kurang menarik, sehingga menimbulkan ketidakberdayaan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan total. Beberapa penyebab dari kesulitan belajar ini meliputi, di antaranya, kecerdasan yang relatif rendah, minimnya ketertarikan dan motivasi siswa, serta adanya kondisi kesehatan yang buruk. Adapun hambatan dari luar mencakup kurangnya dukungan dari orang tua, penerapan media atau model pembelajaran yang kurang cocok, pengaruh lingkungan sosial, pendidik, serta media. Selain itu, masih terdapat kendala bagi siswa dalam menghasilkan gambar kreatif, di mana beberapa di antaranya masih bergantung pada teman sebangku untuk meniru gambar yang dihasilkan dalam tes posttest.

Untuk memahami berbagai hambatan yang dihadapi siswa dalam memperkuat kemampuan berpikir kreatif dalam mata pelajaran IPA, peneliti telah menyebarkan kuesioner yang terdiri dari 15 pernyataan kepada para siswa. Kuesioner tersebut mengandung pernyataan yang bersifat positif maupun negatif. Berdasarkan hasil analisis terhadap jawaban kuesioner, terungkap bahwa penerapan metode Problem Based Learning tidak menemui hambatan di kalangan siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran IPA.

Dalam konteks pendidikan, menemui rintangan serta tantangan terhadap materi atau konsep yang belum dikenal merupakan fenomena umum. Hal tersebut terjadi karena peserta didik membutuhkan periode adaptasi untuk memproses informasi atau pengetahuan yang bertentangan dengan pemahaman sebelumnya. Oleh sebab itu, implementasi model Problem Based Learning sering kali tidak mudah, mengingat masih banyaknya pendidik yang menerapkan metode pengajaran tradisional (Afni, 2020). Untuk menjawab tantangan yang dihadapi, pendidik wajib memberikan bimbingan kepada peserta didik sesuai dengan hambatan yang mereka alami. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, terlihat jelas bahwa kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran IPA masih dapat diatasi. Hal ini mencerminkan kesesuaian dengan tujuan model Problem Based Learning sebagaimana telah disebutkan oleh berbagai peneliti (Yamin, 2013:63-64). Pendekatan Problem Based Learning di lingkungan pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan

pemanfaatan pengetahuan yang telah diperoleh siswa agar relevan dalam situasi nyata sehari-hari. Siswa diharapkan tidak hanya bertumpu pada kemampuan mengingat dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga harus mengasah dan mengembangkan berpikir kreatif untuk mengatasi beragam tantangan yang dihadapi. Dalam konteks ini, Christian (2021) menyatakan bahwa Problem Based Learning merupakan metode yang efektif di arena pendidikan sebab mendukung aktivitas berpikir kreatif yang secara signifikan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar terutama dalam disiplin ilmu IPA.

4. Kesimpulan

Penutup dari analisis ini menunjukkan bahwa:

1. Implementasi metode Problem Based Learning pada pelajaran Ekosistem untuk siswa kelas V di sebuah sekolah dasar menunjukkan perubahan signifikan dan peningkatan dalam kapasitas berpikir kreatif siswa terhadap materi IPA. Hal ini terverifikasi melalui evaluasi menggunakan N-Gain Score yang menunjukkan nilai rata-rata 0,5884. Nilai ini, tidak melampaui batas 0,7, menempatkan efektivitas pendekatan ini pada tingkat menengah. Lebih lanjut, pengukuran N-Gain Persen yang dicapai adalah 58,8351, menandakan efektivitas yang memadai dari metode ini berdasarkan evaluasi yang dijalankan.
2. Sepanjang pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung, penggunaan metode Problem Based Learning ternyata tidak menimbulkan permasalahan yang berarti. Walaupun begitu, para pengajar mengalami hambatan karena tingkat motivasi siswa yang cenderung rendah. Karena alasan ini, sangat esensial bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan dapat memicu minat siswa. Salah satu tantangan yang sering dihadapi ketika mencoba meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan metode Problem Based Learning adalah keterbatasan kreativitas siswa dalam menunjukkan bakat mereka di sektor IPA.
3. Saat menerapkan metode Problem Based Learning dalam proses pendidikan, para siswa tidak mengalami kendala yang berarti. Akan tetapi, ketika diminta untuk menggambarkan sebuah ekosistem, mereka sering mengalami kesulitan yang berasal dari keengganan untuk memperlihatkan kemampuan penyelesaian masalah yang mereka miliki dan dari pemahaman yang masih rendah terhadap materi yang telah diajarkan.

5. Referensi

- Afni, N. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs)*, 1(1), 1-23.
- Al-Tabany, T. B. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Kontekstual: Konsep Landasan dan Implementasi pada Kurikulum 2013*. Prenemedia Group.
- Arends, R. I. (1996). *Classroom Instruction And Management (1st Ed.)*. The Mcgraw-Hill Company.
- Borich, G. (2006). *Teaching Strategy That Promote Thingking*. Mcgraw-Hill.
- Christian, Y. A. (2021). Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (4), 2271-2278.
- Creswell, W. J., & Clark, V. L. (2011). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. SAGE Publications.
- Fasha, L. H., Dewi, M., & Samsudin, A. (2023). Pembelajaran Daring KPK dan FPB Menggunakan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kognitif Siswa Kelas IV SD Berbantuan Media Whatsapp. *Journal of Elementary Education*, 6 (2), 391-394.
- Firdaus, A. R., Setiawati, W., & Priatna, D. (2018). Application of Model Problem Based Learning To Improve Student Learning Outcomes In Subtema Energy and its Changes. *Journal of Elementary Education*, 01 (02), 85-92.
- Hagi, N. A., & Mawardi, M. (2021). Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpiki Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 463-471.

- Hanifah, H. (2023). *Pengaruh Model CTL terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran PKN*. Undergraduate Thesis, IAIN Metro.
- Mursidik, E. M., Samsiyah, N., & Rudiyanto, H. E. (2015). Creative Thinking Ability in Solving Open-Ended Mathematical Problems Viewed From the Level of Mathematics Ability of Elementary School Students. *PEDAGOGIA: Journal of Education*, 4 (1), 23-33.
- Novi, K., Lepini, P., Made, S. I., & Sudarmawan, G. A. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan Pelajaran IPA Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 278-286.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Menengah*. (2016).
- Rahmazatullalli, R., Zubainur, C. M., & Munzir, S. (2017). Kemampuan Berpikir Kreatif dan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, 10 (2), 166-183.
- Rizal, A. (2016). *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Subekti. (2014). Perspektif Menyiapkan Lulusan yang Adaptif untuk Mendukung Keterampilan Abad 21 dalam Perkuliahan Bioteknologi. *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 1 (2), 26-29.
- Sylvana, D. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa. *Jurnal MathEdu*, 2 (3), 2621-9832.
- Yamin. (2013). *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Referensi (GP Press Group).
- Yani, E., Sedana, & Nugraha, T. A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD N 3 Bantiran. *Jurnal Mahasiswa Prodi PGSD STAHN Mpu Kutiran Singaraja*, 1(2), 1-9.